

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP *SOFT SKILL* SISWA SMK

Dianna Ratnawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa; ratnawatidianna@gmail.com

Diterima: 27 Agustus 2015. Disetujui: 20 Maret 2016. Dipublikasikan: Juni 2016

Abstrak

Soft skill berperan penting dalam kesuksesan karier lulusan. Agar dapat meningkatkan kompetensi lunak (*soft skill*) maka perlu diperhatikan kualitas implementasi pendidikan karakter dan kondisi lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap (1) kontribusi pendidikan karakter terhadap *soft skill*; (2) kontribusi lingkungan keluarga terhadap *soft skill*; dan (3) mengungkap kontribusi pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap *soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan analisis regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR SMK Negeri se-Kota Malang sejumlah 555 siswa, sedangkan sampel penelitian diambil dengan teknik *probability random sampling* jenis *sampling* kelompok berjumlah 126 siswa. Instrumen untuk mengumpulkan data berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum (1) terdapat kontribusi positif antara variabel pendidikan karakter terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 19,1%; (2) terdapat kontribusi positif antara variabel lingkungan keluarga terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 23,4%; (3) terdapat kontribusi positif antara variabel pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap *soft skill*. Kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi sebesar 34,9% terhadap *soft skill* siswa, sedangkan dampak sebesar 65,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

© 2016 URPI, FTK IAIN Raden Intan Lampung

Kata kunci: pendidikan karakter, pendidikan keluarga, *soft skill*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan SMK adalah untuk mencetak lulusan siap kerja. Namun pada realitasnya menurut Kemdikbud (2012) masih terdapat kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan riil pihak DU/DI. Kesenjangan tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya *soft skill* dari lulusan pendidikan. Hal ini akan berdampak pada rendahnya daya serap tenaga kerja lulusan SMK di DU/DI. Terbukti dari data BPS (Badan Pusat Statistik) periode agustus 2015 jumlah pengangguran untuk lulusan SMK sebanyak 814.000 orang (11,19%) dari 7,39 juta pengangguran, disusul alumnus SMA dengan persentase 9,74% dari total angka pengangguran. Selanjutnya, tamatan SMP sekitar 7,6%, Diploma I/II/III mencapai 6,01%, dan Universitas sekitar 5,5%. Adapun untuk lulusan SD ke bawah hanya tercatat sekitar 3,51%. Oleh karena itu untuk meminimalisir jumlah pengangguran, peserta didik harus

memiliki *soft skill* yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI.

Soft skill peserta didik dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan dan lingkungan (Muqowim, 2012: 11). Pendidikan karakter di sekolah berpengaruh terhadap perilaku akademik siswa, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu/siswa (Mustaqim, 2013: 3). Besarnya pengaruh yang terjadi dari penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebesar 39,7%. Sedangkan Wijayanto (2011: 87) dalam temuannya menyatakan lingkungan keluarga, di mana individu tumbuh berpengaruh terhadap pembentukan mutu diri (karakteristik mendasar) yang terkait dan sulit untuk dipisahkan dengan kompetensi lunak (*soft skill*). Sementara itu menurut informasi guru BK di SMKN 10 Malang 75% *raw input* siswa berasal dari ekonomi menengah ke bawah.

Hariono (2010) menegaskan bahwa pengembangan *soft skill* siswa SMKN 12 Malang kurang diimplementasikan dengan baik oleh sebagian guru di jurusan mekanik otomotif. Berdasarkan penelitian Pribadi (2012) pengembangan *soft skill* siswa di SMKN 1 Kepanjen Malang, dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor pendukung yang berpengaruh dalam pengembangan *soft skill* siswa SMK tersebut adalah *raw input* siswa, kerjasama antara pihak sekolah dengan industri, dan LBB yang disediakan untuk melatih guru-guru otomotif, sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum semua guru memahami dan melaksanakan pendidikan karakter, kurangnya sarana dan prasarana praktik, dan belum semua guru bisa dijadikan pemodelan dalam pembentukan karakter siswa serta kurangnya pemantauan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengungkap permasalahan di atas dalam penelitian tentang kontribusi pendidikan karakter dan lingkungan keluarga terhadap *soft skill* siswa SMK. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkap kontribusi pendidikan karakter terhadap *soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang; (2) mengungkap kontribusi lingkungan keluarga terhadap *soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang; dan (3) mengungkap besarnya kontribusi pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap *soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang.

KAJIAN PUSTAKA

A. *Soft Skill*

Neff dan Citrin (2001: 17) mendefinisikan *soft skill* sebagai:

"Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.). Soft skill does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills". Soft skill encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, initiative, empathy, confidence, integrity, self-control,

leadership, problem solving, risk taking and time management".

Soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yang dominan di lapangan kerja. Jika diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu (Neff dan Citrin, 2001:18). Sedangkan atribut *soft skill* yang dipilih dalam penelitian ini meliputi 15 atribut: (1) inisiatif, (2) integritas, (3) kritis/analitis, (4) komitmen, (5) kerjasama dalam tim, (6) kemauan belajar, (7) percaya diri, (8) kemampuan komunikasi, (9) motivasi, (10) mandiri, (11) manajemen waktu, (12) dapat mengatasi stres, (13) kepemimpinan, (14) dapat diandalkan, dan (15) kemampuan berwirausaha.

B. Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga

menjadi manusia insan kamil (Lickona, 1991:51). Adapun 18 nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan ke dalam pribadi siswa antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Anonim, 2009:9-10).

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga strategi: (1) terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan silabus dan RPP; (2) perubahan budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan positif (habitasi), baik dalam bentuk aktivitas rutin maupun insidental; (3) kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karier serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal.

Berdasarkan keputusan dari Dirjen Mandikdasmen Nomor: 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, bahwa Kompetensi Kejuruan SPT masuk dalam kelompok Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, Program Studi Keahlian Teknik Otomotif dan bagian dari Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa. Penerapan pendidikan karakter pada Kompetensi Kejuruan SPT dapat diintegrasikan secara holistik dengan memadupadankan dari 18 pilar karakter yang sesuai dalam tiap SK dan KD nya. Dalam penelitian ini, dipilih 7 pilar karakter yang sesuai dengan Kompetensi Kejuruan SPT yaitu: (1) jujur, (2) disiplin, (3) toleransi, (4) tanggung jawab, (5) kerja keras, (6) peduli lingkungan, dan (7) rasa ingin tahu.

C. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat

ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Sobur, 2011:248-249). Menurut Firdaus (2012:401) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga.

Jadi, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang beranggotakan ayah, ibu, adek, dan kakak. Dari masing-masing anggota keluarga terutama orang tua berperan memberikan kontribusi pendidikan pada anak untuk pertama kalinya. Pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (1) kondisi ekonomi keluarga, (2) kerekatan orang tua dan anak, serta (3) pola asuh/cara orang tua mendidik anak.

D. Hubungan *Soft Skill* dengan Pendidikan Karakter

Soft skill menentukan kecepatan lulusan mendapatkan pekerjaan, selain didukung oleh *hard skill*-nya (Ruben and DeAngelis, 1998:177). Pengembangan *soft skill* diberikan kepada siswa untuk menjadi bagian dari kelengkapan kompetensi lulusan. Untuk itu dalam memberikan bekal kepada lulusan, proses pengembangan *soft skill* lebih baik dikembangkan melalui pendidikan (Hagman, 2003:172-183) baik itu melalui pembelajaran yang *integrated* maupun dengan menggunakan instrumen sekolah yang lain seperti ekstrakurikuler dan *event* lain.

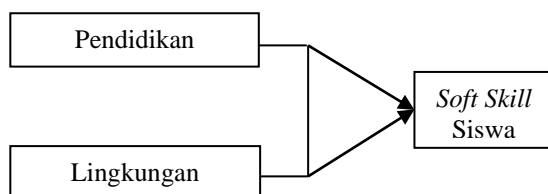
Kelemahan di bidang *soft skill* yaitu berupa karakter yang melekat pada diri seseorang (Islami, 2012:30). Karakter tersebut dalam pembelajaran di sekolah dapat diubah dengan penanaman pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses

pembelajaran (Samani dan Hariyanto, 2011:43).

HUBUNGAN *SOFT SKILL* dengan LINGKUNGAN KELUARGA

Keluarga merupakan lingkungan primer, hampir setiap individu sejak lahir sampai dewasa ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Perilaku dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah. Sikap dan kebiasaan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak (Mustaqim, 2013:5). Menurut Widhiarso (2009:3) kepribadian merupakan domain dari *soft skill*. Lebih lanjut Muqowim (2012:11) menjelaskan bahwa keluarga dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap perkembangan *soft skill* anak itu sendiri.

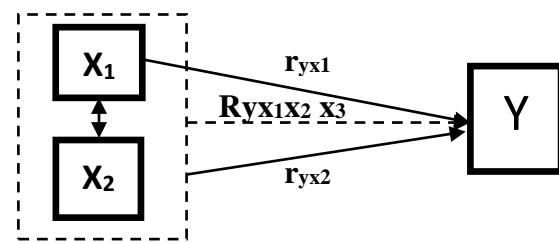
Kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dianalogikan seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dan menguji hipotesis penelitian yang diajukan dengan cara mencari besarnya pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Adapun desain penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen (bebas) dan variabel independen (terikat) dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Skema Hubungan antar Variabel

Keterangan:

X_1 : Pendidikan karakter holistik

X_2 : Lingkungan keluarga

Y : *Soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang

r : Hubungan secara parsial antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen

R : Hubungan secara simultan antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK Negeri se-Kota Malang, yang meliputi SMKN 6 Malang, SMKN 10 Malang, SMKN 11 Malang dan SMKN 12 Malang. Keempat SMK tersebut berstatus negeri dengan akreditasi A, keseluruhan membuka Jurusan Otomotif dengan Kompetensi Keahlian TKR dan telah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Total keseluruhan untuk populasi berjumlah 555 siswa. Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel bisa dipercaya (dapat mewakili karakteristik populasi), pemilihan sampel yang dilakukan harus tepat. Adapun teknik sampling yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik *probability random sampling* jenis sampling kelompok. Sampel dipilih secara random dari pembagian kelas yang ada. Dalam hal ini peneliti memilih satu kelas sebagai sampel untuk masing-masing sekolah. Sampel yang dipilih sebanyak 126 siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil implementasi pendidikan karakter (X_1), kondisi lingkungan keluarga siswa (X_2), dan kualitas *soft skill* yang dimiliki siswa (Y) adalah angket. Angket (kuesioner) ini disajikan dalam bentuk skala *likert* dengan

lima alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda silang (✓) pada jawaban yang tersedia.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah teknik analisis regresi, regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi dari satu variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi dari dua variabel bebas atau lebih secara simultan terhadap variabel terikat. Tujuan analisis regresi adalah untuk memperkirakan perubahan respon pada variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Analisis regresi dapat diolah dengan bantuan SPSS 20.0.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS 20.0 dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil penelitian dengan analisis regresi sederhana dan regresi ganda dipaparkan sebagai berikut.

Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap *Soft Skill*

Tabel 1 Tabel *Coefficients* Pendidikan Karakter

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57,849	7,396		7,822	,000
X1	,868	,161	,437	5,404	,000

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Sig. variabel pendidikan karakter sebesar 0,000. Dikarenakan 0,000 kurang dari taraf signifikansi 0,05 kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya

signifikan, sedangkan koefisien regresi = 0,437 (bertanda + atau bernilai positif). Jadi, terbukti bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi positif terhadap *soft skill* siswa. Makna dari temuan ini adalah jika pendidikan karakter mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan *soft skill*.

Tabel 2 Tabel *Model Summary* $X_1 * Y$

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,184	7,485

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,437 dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,191 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0,437 \times 0,437 = 0,191$). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa variabel pendidikan karakter (X_1) memberikan kontribusi sebesar 19,1% terhadap *soft skill* (Y). Berdasarkan Tabel 3.13 Interpretasi Koefisien Korelasi menurut Riduwan dan Sunarto (2011:81), koefisien korelasi tersebut menunjukkan kontribusi pendidikan karakter terhadap *soft skill* termasuk dalam kategori cukup kuat karena berada dalam interval koefisien antara 0,40 sampai 0,599. Hasil ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya Mustaqim (2013:3) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah berpengaruh terhadap perilaku akademik siswa, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu (siswa). Besarnya pengaruh yang terjadi dari penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebesar 39,7%. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter.

Setiawan (2013) menegaskan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan

karakterisasi peserta didik. Karakteristik ini berkaitan erat dengan *soft skill* peserta didik. Dijelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian Kusumastuti (2013) bahwa upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan *soft skill* dunia industri, dengan cara melakukan sinkronisasi kurikulum dan melaksanakan pendidikan berkarakter di sekolah. Kelemahan di bidang *soft skill* yaitu berupa karakter yang melekat pada diri seseorang (Islami, 2012:30). Karakter tersebut dalam pembelajaran di sekolah dapat diubah dengan penanaman pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Samani, 2011:43).

Pengembangan dari dampak positif yang signifikan ini hendaknya mampu menemukan strategi yang tepat untuk menambah dampak yang lebih kuat lagi. Karakter merupakan sifat atau watak yang bisa terus berubah. Banyak faktor yang bisa menjadi ancaman bagi usaha penerapan pendidikan karakter tersebut. Faktor yang sering mempengaruhi adalah faktor internal dan eksternal. Salah satu pengaruh terbesar dalam diri seseorang terdiri dari keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Meminimalkan pengaruh lingkungan dari luar sangat diperlukan karena pengaruh yang terjadi tidak dapat dikontrol baik buruknya. Faktor internal menjadi salah satu penyebab pengaruh lingkungan luar tidak dapat dikontrol oleh pihak lain. Faktor internal meliputi kesadaran diri, sudut pandang, cara berpikir dan hati nurani masing-masing individu. Proses penanaman nilai-nilai karakter bukan tanggung jawab sekolah saja, namun sekolah merupakan lingkungan yang berpeluang besar dapat mengubah karakter seseorang. Pencapaian terbaik apabila pihak sekolah mampu menerapkan pendidikan karakter di setiap kegiatan dengan maksimal. Seluruh kegiatan di sekolah diperbanyak dengan membuat program-program yang digemari oleh siswa. Kehidupan siswa pun akan tumbuh dan berkembang lebih banyak di sekolah, sehingga pengaruh dari lingkungan luar

dapat diminimalkan. Pengaruh tersebut bisa lebih baik lagi apabila pihak sekolah berupaya untuk membuat peserta didiknya nyaman di sekolah. Kenyamanan di sekolah meliputi sarana prasarana yang memadai, ruang belajar yang menyenangkan, interaksi sosial antar warga sekolah yang baik, banyak kegiatan yang digemari siswa seperti ekstrakurikuler dan organisasi lain. Kenyamanan siswa akan menimbulkan rasa senang dan cinta sekolah, sehingga karakter yang dibangun di sekolah akan tertanam dengan baik.

Kontribusi Lingkungan Keluarga terhadap *Soft Skill*

Tabel 3 *Coefficients* Lingkungan Keluarga

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	66,232	5,148		12,865	,000
	X2	1,053	,171	,484	6,152	,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga nilai Sig. sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, ternyata taraf signifikansi 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig atau $[0,05 > 0,000]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan, sedangkan koefisien regresi = 0,484 (bertanda + atau bernilai positif). Jadi, terbukti bahwa lingkungan keluarga memiliki dampak positif terhadap *soft skill* siswa.

Tabel 4 *Model Summary* $X_2 * Y$

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,484 ^a	,234	,228	7,282

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,484 dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,234 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0,484 \times 0,484 = 0,234$). Hal ini menunjukkan

pengertian bahwa variabel lingkungan keluarga (X_2) dan memberikan dampak sebesar 23,4% terhadap *soft skill* (Y). Berdasarkan Tabel 3.13 Interpretasi Koefisien Korelasi menurut Riduan dan Sunarto (2011: 81), koefisien korelasi tersebut menunjukkan dampak lingkungan keluarga terhadap *soft skill* termasuk dalam kategori cukup kuat karena berada dalam interval koefisien antara 0,40 sampai 0,599.

Senada dengan hasil penelitian ini, Wijayanto (2011:87) dalam temuannya juga menyatakan lingkungan keluarga, di mana individu tumbuh berpengaruh terhadap pembentukan mutu diri (karakteristik mendasar) yang terkait dan sulit untuk dipisahkan dengan kompetensi lunak (*soft skill*). Perilaku dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah. Sikap dan kebiasaan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak (Mustaqim, 2013:5). Menurut Widhiarso (2009:3) kepribadian merupakan domain dari *soft skill*. Lebih lanjut Muqowim (2012:11) menjelaskan bahwa keluarga dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap perkembangan *soft skill* anak itu sendiri.

Hasil penelitian Ikhsanudin (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap intensi berwirausaha siswa dengan kontribusi sebesar 2,9%, sedangkan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha sebesar 3,1%. Peningkatan intensi berwirausaha ditentukan oleh komunikasi interpersonal dan lingkungan keluarga sebesar 5,1% sedangkan 94,9% ditentukan oleh faktor lainnya. Wirausaha merupakan salah satu bagian dari atribut *soft skill*. Faturachman (2011) menyebutkan aspek-aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja meliputi: hubungan orang tua-anak, hubungan antara orang tua, status sosial-ekonomi, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, sekolah dan pendidikan

agama dalam keluarga. Aspek tersebut dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian yang berkualitas yang merupakan bagian dari *soft skill* anak.

Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga secara Simultan terhadap *Soft Skill*

Tabel 5 *Coefficients* X_1 dan X_2 *Coefficients*^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	39,381	7,815		5,278	,000
	X1	,692	,148	,348	4,675	,000
	X2	,889	,162	,408	5,480	,000

Merujuk pada Tabel 5, diperoleh nilai konstanta (a) = 39,381, $b_1X_1 = 0,348$ dan $b_2X_2 = 0,408$. Sehingga persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = 39,381 + 0,348X_1 + 0,408X_2$$

Persamaan tersebut mempunyai makna: konstanta sebesar 39,381 menunjukkan jika tidak ada peningkatan variabel pendidikan karakter dan lingkungan keluarga, maka *soft skill* siswa berkisar 39,381. Penjelasan lebih lanjut, koefisien regresi sebesar 0,348 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) pendidikan karakter 0,348 akan meningkatkan *soft skill* siswa sebesar 0,348. Begitu juga sebaliknya penurunan 1 pendidikan karakter, maka *soft skill* juga diprediksi mengalami penurunan 0,348. Demikian juga untuk koefisien regresi sebesar 0,408 menyatakan setiap penambahan lingkungan keluarga siswa 0,408 akan meningkatkan *soft skill* siswa sebesar 0,408, begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh kesimpulan, variabel pendidikan karakter (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) secara simultan memiliki kontribusi positif terhadap *soft skill* siswa (Y).

Tabel 6 Model Summary X₁, dan X₂ Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,591 ^a	,349	,339	6,738

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,591 dan koefisien determinasi (R_{square}) = 0,349 (penguadratan dari koefisien korelasi, atau 0,591 x 0,591 = 0,349). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter (X₁) dan lingkungan keluarga (X₂) memberikan kontribusi sebesar 34,9% terhadap *soft skill* (Y), sedangkan kontribusi sebesar 65,1% (sisanya) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan Tabel 3.13 Interpretasi Koefisien Korelasi menurut Riduwan dan Sunarto (2011:81), koefisien korelasi tersebut menunjukkan kontribusi pendidikan karakter dan lingkungan keluarga terhadap *soft skill* termasuk dalam kategori cukup kuat karena berada dalam interval koefisien 0,40 sampai 0,599.

Tabel 7 Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2998,984	2	1499,492	33,03	,000 ^a
	Residual	5583,651	123	45,396		
	Total	8582,635	125			

Pada Tabel 7 diperoleh nilai probabilitas Sig. sebesar 0,00, lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi (0,05) dengan p-value (0,00 < 0,05). Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter dan lingkungan keluarga memiliki kontribusi positif terhadap *soft skill* siswa. Kenaikan kualitas pendidikan karakter dan lingkungan keluarga akan diikuti dengan perbaikan kualitas *soft skill*. Senada dengan hasil penelitian Lestari, dalam penelitian yang dilakukan peneliti dapat diinterpretasikan, variabel pendidikan karakter (X₁) dan lingkungan keluarga (X₂) memberikan kontribusi sebesar 34,9% terhadap *soft skill*

(Y), sedangkan kontribusi sebesar 65,1% (sisanya) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Angka koefisien korelasi 0,591 menunjukkan dampak pendidikan karakter dan lingkungan keluarga terhadap *soft skill* termasuk dalam kategori cukup kuat.

Mariah dan Sugandi (2010) berasumsi bahwa *soft skill* siswa SMK dapat dikembangkan melalui kegiatan prakerin dan pembelajaran karakter (pendidikan karakter) di sekolah. Lebih lanjut Shakir (2009: 313) menegaskan *soft skill* dapat dikembangkan secara tidak langsung melalui program sekolah seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti ini adalah non-akademis, tetapi secara tidak langsung membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian dan karakter mereka.

Dari uraian di atas menunjukkan, walaupun variabel pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara simultan berkontribusi positif namun masih dirasakan kurang karena masuk dalam kategori cukup kuat. Kedua variabel bebas tersebut masih memungkinkan berkembang, maka untuk mencapai kualitas *soft skill* yang tinggi pada setiap individu (siswa), perlu diupayakan dengan baik agar kedua variabel tersebut dapat ditingkatkan. Berbagai upaya bisa dilakukan oleh berbagai pihak terutama sekolah, keluarga dan dunia industri sebab pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan memasuki dunia kerja. Salah satu kebutuhan utama di dunia kerja adalah kompetensi yang dimiliki lulusan harus berkualitas, kompetensi yang dimaksud adalah *soft skill*.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikaji dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) terdapat kontribusi positif antara pendidikan karakter dengan *soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang. Besarnya dampak pendidikan karakter holistik terhadap *soft skill* 19,1%, yang berarti terdapat dampak yang cukup kuat; 2) terdapat kontribusi positif antara

lingkungan keluarga dengan *soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang. Besarnya dampak lingkungan keluarga terhadap *soft skill* 23,4%, yang berarti terdapat dampak yang cukup kuat; 3) terdapat dampak positif antara pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap *soft skill* siswa SMK Negeri se-Kota Malang. Variabel pendidikan karakter holistik (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) memberikan kontribusi yang cukup kuat sebesar 34,9% terhadap *soft skill* (Y), sedangkan dampak sebesar 65,1% (sisanya) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B. 2005. *Confidence* (Percaya Diri). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Anonim. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Faturochman. 2011. *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*. Jurnal psikologi. (Online), (<http://fatur.staff.ugm.ac.id>), diakses 2 Februari 2014.
- Islami, F. A. 2012. *Analisis Pengaruh Hard Skill, Soft Skill, dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Penjualan*. *Journal of Management*, 1 (1).(Online), (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>), diakses 19 April 2013.
- Kemis, G & Kemis, M. 2011. *Professional Presence and Soft Skills*. *Journal of Instructional Pedagogies*, 2(1).(Online), (<http://aabri.com/jip.html>), diakses 15 Februari 2013.
- Kushwaha, G. S. 2012. *Role of Soft Skill and Personality Development*. *Education Research Journal*, 2 (2).(Online), (<http://www.resjournals.com/ERJ>), diakses 15 Februari 2013.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Mariah, S. dan Sugandi, M. 2010. *Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri*. *Jurnal Inovasi dan Perakayasa Pendidikan*, 3(1).PTK,PPs,UNY.
- Mustaqim, W. 2013. *Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1).(Online), (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses 19 Juni 2013.
- Neff, TJ dan J.M. Citrin. 2001. *Lesson from The Top*. Doubleday Business. New York.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Pribadi, A. 2012. *Penerapan Kurikulum Berbasis Karakter dalam Pengembangan Soft Skill Siswa SMK*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Schulz, B. 2008. *The Importance of Soft Skills: Education Beyond Academic Knowledge*. *Journal of Language and Communication*, 2 (1).(Online), (<http://ir.polytechnic.edu.na>), diakses 15 Februari 2013.
- Shakir, R. 2009. *Soft Skills at The Malaysian Institutes of Higher Learning*. *Asia Pacific Educ. Rev*, 10 (3).(Online), (<http://link.springer.com>), diakses 15 April 2013.
- Sudjimat, D. A. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Soft Skill melalui Pembelajaran pada Prodi Pendidikan Teknik Mesin FT UM*. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 33 (2).(Online), (<http://journal.um.ac.id>), diakses 8 Oktober 2013.
- Utama, I. M. S, dkk. 2011. *Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi*

Pengembangan Soft Skills Mahasiswa melalui Proses Pembelajaran di Universitas Udayana. (Online), (<http://staff.unud.ac.id>), diakses 29 April 2013.

Wijayanto, A. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kerja Karyawan.* Jurnal Manajemen IKM, 6 (2).(Online), (<http://repository.ipb.ac.id>), diakses 8 Februari 2013.